

RELASI BAHASA DAN BUDAYA DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL ACEH :KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Azzura Khaira Zalikha⁽¹⁾, Nofiana⁽²⁾, Hayatun Rahmi⁽³⁾

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jabal Ghafur, Sigli

e-mail: azzurakhaira2004@gmail.com , Nofiana8788@gmail.com , Hayatunrahmiusman@gmail.com

ABSTRACT

This research is entitled “The Relationship between Language and Culture in Traditional Acehese Expressions: An Ethnolinguistic Study.” The research problem is the relationship between language and culture in traditional Acehese expressions. This study aims to describe the relationship between language and culture in traditional Acehese expressions. This study uses an ethnolinguistic approach with a qualitative descriptive approach. Data sources for this study were obtained through literature review, interviews, and observation. Data collection techniques included collecting, identifying, classifying, and analyzing data in the form of traditional Acehese expressions obtained from books, journals, and interviews with Acehese people. The results show that traditional Acehese expressions consist of several forms, namely proverbs, sayings, pantuns, parables, and satire. These expressions convey cultural values, social norms, advice, and the Acehese outlook on life. Furthermore, traditional Acehese expressions also serve as a means of character education, a means of communication, and the preservation of regional culture. Based on ethnolinguistic studies, language and culture are closely related because language is used as a medium to reflect the customs, mindsets, and cultural identity of the Acehese people. In conclusion, traditional Acehese expressions are closely related to Acehese culture and therefore need to be preserved and maintained as part of the region’s cultural heritage.

Keywords: *relationship between language and culture, traditional Acehese expressions, ethnolinguistics.*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Relasi Bahasa dan Budaya dalam Ungkapan Tradisional Aceh Kajian Etnolinguistik”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana relasi bahasa dan budaya yang terdapat dalam ungkapan tradisional Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara bahasa dan budaya dalam ungkapan tradisional Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan, wawancara, dan observasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis data berupa ungkapan tradisional Aceh yang diperoleh dari buku, jurnal, serta hasil wawancara dengan masyarakat Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan tradisional Aceh terdiri atas beberapa bentuk, yaitu peribahasa, pepatah, pantun, perumpamaan, dan sindiran. Ungkapan-ungkapan tersebut mengandung nilai budaya, norma sosial, nasihat, serta pandangan hidup masyarakat Aceh. Selain itu, ungkapan tradisional Aceh juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter, alat komunikasi, dan pelestarian budaya daerah. Berdasarkan kajian etnolinguistik, bahasa dan

budaya memiliki hubungan yang sangat erat karena bahasa digunakan sebagai media untuk mencerminkan kebiasaan, pola pikir, dan identitas budaya masyarakat Aceh. Kesimpulannya, ungkapan tradisional Aceh memiliki relasi yang erat dengan budaya masyarakat Aceh sehingga perlu dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya daerah.

Kata kunci: terdiri dari relasi bahasa dan budaya, ungkapan tradisional Aceh, etnolinguistik.

1. Pendahuluan

Bahasa dan budaya merupakan dua unsur kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi cerminan dari nilai, norma, dan pandangan hidup suatu masyarakat. Sebaliknya, budaya yang terbentuk melalui kebiasaan hidup masyarakat dalam jangka panjang turut diwariskan dan disebarluaskan melalui bahasa, sehingga keduanya saling memengaruhi dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam kehidupan sosial.

Salah satu wujud nyata dari keterkaitan bahasa dan budaya dapat ditemukan dalam ungkapan tradisional. Ungkapan tradisional merupakan kelompok kata yang dituturkan untuk menyampaikan makna yang utuh, yang dilakukan berdasarkan pola tindakan, sikap, dan cara berpikir yang berpegang teguh pada norma adat yang diwariskan secara turun-temurun. Ungkapan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan identitas masyarakat penuturnya.

Masyarakat Aceh memiliki kekayaan ungkapan tradisional dalam berbagai bentuk, seperti peribahasa, pepatah, pantun, perumpamaan, dan sindiran. Ungkapan-ungkapan tersebut mengandung nilai budaya, nasihat, dan pandangan hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, di tengah arus globalisasi dan perubahan zaman, penggunaan ungkapan tradisional Aceh dalam kehidupan sehari-hari semakin jarang ditemukan, khususnya di kalangan generasi muda. Kondisi ini

menjadi keprihatinan tersendiri karena ungkapan tradisional merupakan warisan budaya yang sarat akan nilai kearifan lokal.

Untuk memahami keterkaitan antara bahasa dan budaya secara lebih mendalam, kajian etnolinguistik memberikan pendekatan yang relevan. Etnolinguistik merupakan ilmu yang meneliti seluk-beluk hubungan antara berbagai pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan, sehingga bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan nilai, adat istiadat, dan norma sosial yang hidup dalam suatu komunitas. Melalui etnolinguistik, dapat dipahami bagaimana kebudayaan memengaruhi struktur dan penggunaan bahasa, sekaligus bagaimana bahasa berperan sebagai sarana pelestarian warisan budaya.

Secara konseptual, relasi merupakan hubungan atau keterkaitan antara dua unsur atau lebih yang saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Relasi menunjukkan adanya keterkaitan fungsional, makna, atau peran antarunsur dalam suatu sistem, sehingga keberadaan satu unsur tidak dapat dilepaskan dari unsur lainnya. Dalam konteks bahasa dan budaya, relasi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu relasi kausal, relasi fungsional, dan relasi simbolik. Relasi kausal menunjukkan hubungan sebab-akibat antara dua unsur, misalnya ketika kondisi sosial budaya tertentu memengaruhi penggunaan dan makna bahasa. Relasi fungsional menekankan peran atau kegunaan suatu unsur terhadap unsur lainnya, sebagaimana terlihat pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi,

ekspresi diri, dan pemersatu sosial. Relasi simbolik menunjukkan bahasa sebagai lambang atau simbol makna budaya yang tidak dipahami secara harfiah, melainkan mengandung makna kultural yang lebih dalam, sebagaimana lazim ditemukan pada ungkapan tradisional, peribahasa, dan pepatah.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk berinteraksi dan bekerja sama, sekaligus berfungsi sebagai sarana untuk mengidentifikasi diri. Sementara itu, budaya merupakan keseluruhan hasil karya, rasa, dan cipta manusia yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat, dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya terbentuk melalui proses panjang dalam kehidupan sosial sehingga tidak mudah mengalami perubahan secara drastis, dan setiap perubahannya biasanya berlangsung secara perlahan seiring dengan penyesuaian yang berkelanjutan. Hubungan antara bahasa dan budaya bersifat dua arah, yaitu budaya memengaruhi cara masyarakat berbahasa, dan pada saat yang sama bahasa menjadi sarana untuk mewariskan, merepresentasikan, serta melestarikan nilai-nilai budaya tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Keterkaitan bahasa dan budaya tersebut dapat ditemukan dalam berbagai bentuk ungkapan tradisional, yaitu peribahasa, pepatah, pantun, perumpamaan, dan sindiran. Peribahasa dan pepatah umumnya berisi kalimat ringkas yang sarat nasihat dan kebijaksanaan hidup. Pantun merupakan bentuk puisi lama bersajak yang umumnya digunakan dalam acara-acara adat. Perumpamaan menyampaikan makna melalui perbandingan dengan objek atau peristiwa tertentu, sedangkan sindiran digunakan sebagai sarana menyampaikan teguran secara halus tanpa menyinggung secara langsung. Setiap bentuk ungkapan

tersebut mengandung nilai budaya, norma sosial, nasihat, serta pandangan hidup yang menjadi ciri khas suatu masyarakat, termasuk masyarakat Aceh.

Untuk memahami keterkaitan antara bahasa dan budaya secara lebih mendalam, kajian etnolinguistik memberikan pendekatan yang relevan. Etnolinguistik merupakan ilmu yang meneliti seluk-beluk hubungan antara berbagai pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan, sehingga bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan nilai, adat istiadat, dan norma sosial yang hidup dalam suatu komunitas. Dalam pandangan etnolinguistik, terdapat keterkaitan erat antara bahasa dengan pandangan dunia penuturnya, sehingga melalui kajian ini dapat dipahami bagaimana kebudayaan memengaruhi struktur dan penggunaan bahasa, sekaligus bagaimana bahasa berperan sebagai sarana pelestarian warisan budaya. Ruang lingkup kajian etnolinguistik mencakup hubungan timbal balik antara bahasa dan identitas kelompok, sehingga bahasa berperan sebagai sarana pelestarian warisan budaya dan penguatan identitas sosial suatu masyarakat di tengah arus globalisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji relasi bahasa dan budaya dalam ungkapan tradisional Aceh melalui kajian etnolinguistik karena ungkapan tradisional Aceh merupakan cermin dari nilai, norma, dan filosofi hidup masyarakat Aceh yang harus dilestarikan sebagai identitas budaya yang unik dan kaya. Penelitian ini penting dilakukan untuk menjaga keberlangsungan bahasa dan budaya Aceh yang terancam punah oleh perubahan zaman dan globalisasi, sekaligus memberikan kontribusi akademis dan praktis dalam pembinaan kebudayaan nasional serta penguatan identitas masyarakat Aceh. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana relasi bahasa dan budaya yang terdapat dalam ungkapan tradisional Aceh, dengan tujuan untuk

mengetahui dan mendeskripsikan hubungan tersebut secara sistematis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan di bidang linguistik budaya, menjadi rujukan bagi penelitian etnolinguistik selanjutnya, serta menjadi sumber referensi bagi guru dalam memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan etnolinguistik digunakan untuk mengkaji relasi antara bahasa dan budaya dalam ungkapan tradisional Aceh, khususnya dalam memahami keterkaitan antara struktur bahasa dengan budaya yang melatarbelakanginya, sementara jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk dan makna ungkapan tradisional Aceh berdasarkan konteks sosial budaya masyarakat penuturnya.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung nilai budaya yang digunakan dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh. Sumber data penelitian ini adalah ungkapan tradisional Aceh yang bersumber dari teks tertulis (buku dan jurnal) dan tuturan lisan masyarakat Aceh yang diperoleh melalui wawancara dengan sepuluh narasumber di tujuh gampong.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu studi kepustakaan, wawancara, dan observasi. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah beberapa buku dan jurnal untuk memperoleh beberapa bentuk ungkapan. Wawancara dilakukan kepada beberapa informan untuk mendapatkan lebih bentuk ungkapan tradisional Aceh. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung penggunaan ungkapan tradisional Aceh dalam konteks kehidupan sosial masyarakat di tujuh gampong yang menjadi lokasi penelitian.

Analisis data dilakukan melalui lima tahap, yaitu inventarisasi data (mengumpulkan seluruh ungkapan tradisional Aceh), klasifikasi data (mengelompokkan data berdasarkan bentuk bahasa, tema budaya, fungsi sosial, dan konteks penggunaannya), analisis data (menelaah makna ungkapan), deskripsi data (menyajikan hasil analisis secara sistematis), dan penarikan kesimpulan (merangkum temuan utama penelitian berdasarkan hasil analisis dan deskripsi data). Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari studi kepustakaan, observasi lapangan, dan wawancara, sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

3. Hasil dan Pembahasan

Data penelitian diperoleh dari tiga sumber, yaitu observasi, studi kepustakaan, dan wawancara dengan sepuluh narasumber masyarakat Aceh. Observasi dilakukan di tujuh gampong dan menunjukkan bahwa penggunaan ungkapan tradisional Aceh masih dijumpai pada konteks sosial tertentu, namun lebih sering ditemukan pada kalangan orang tua dibandingkan generasi muda. Peribahasa dan pepatah umumnya digunakan sebagai sarana penyampaian nasihat, pantun masih dijumpai pada acara adat seperti pernikahan, perumpamaan digunakan untuk menggambarkan perilaku manusia melalui perbandingan, sedangkan sindiran digunakan sebagai sarana menyampaikan teguran secara halus.

Temuan observasi tersebut sejalan dengan kondisi sosial masyarakat Aceh yang masih menjunjung tinggi adat dan tata krama dalam berkomunikasi, sehingga ungkapan tradisional kerap menjadi pilihan utama ketika menyampaikan nasihat atau teguran agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara secara langsung. Pada acara adat tertentu, seperti pernikahan dan

musyawarah gampong, penggunaan pantun dan peribahasa bahkan masih dijadikan sebagai bagian dari tata cara formal yang harus dipatuhi, menunjukkan bahwa ungkapan tradisional masih memiliki fungsi sosial yang hidup di tengah masyarakat, meskipun intensitas penggunaannya dalam percakapan informal sehari-hari semakin berkurang.

Hasil studi kepustakaan dan wawancara menunjukkan bahwa ungkapan tradisional Aceh memiliki beragam bentuk, yaitu peribahasa, pepatah, pantun, perumpamaan, dan sindiran. Setiap bentuk ungkapan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis relasi bahasa dan budaya, yaitu relasi kausal, relasi fungsional, dan relasi simbolik. Beberapa contoh ungkapan beserta klasifikasi relasinya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Peribahasa dan Pepatah Aceh serta Klasifikasi Relasi Bahasa-Budaya

No	Bentuk Ungkapan	Jenis Relasi
1	<i>Sira tajak-jak tapluek situek, sira taduek-duek tacob tima.</i>	Kausal
2	<i>Pangulèe buet ibadat, pangulèe hareukat meugôe.</i>	Fungsional
3	<i>Matée aneuk meupat jeurat, matée adat han pat tamita.</i>	Simbolik
4	<i>Hina di donya hana pakaian, hina bak Tuhan ileumé hana.</i>	Simbolik
5	<i>Asée blang yang pajoh jagóng, asée gampong yang keunóng geulawa.</i>	Simbolik

Peribahasa “*Sira tajak-jak tapluek situek, sira taduek-duek tacob tima*” bermakna anjuran untuk tidak membuang waktu, sebab kerajinan memanfaatkan waktu luang akan menghasilkan sesuatu yang berguna,

sehingga termasuk relasi kausal karena ada hubungan langsung antara tindakan dan hasil yang diperoleh. Pepatah “*Pangulèe buet ibadat, pangulèe hareukat meugôe*” bermakna bahwa sebaik-baik perbuatan adalah ibadah dan sebaik-baik mata pencaharian adalah bertani, sehingga termasuk relasi fungsional karena menonjolkan peran dan kedudukan masing-masing aktivitas, bukan sebab-akibat. Adapun ungkapan “*Matée aneuk meupat jeurat, matée adat han pat tamita*” menggambarkan bahwa kematian anak masih dapat diketahui makamnya, sedangkan hilangnya adat tidak akan ada yang tahu ke mana harus mencari gantinya; ungkapan ini termasuk relasi simbolik karena maknanya disampaikan melalui perumpamaan, yaitu bahwa adat dan budaya sangat berharga dan harus dijaga keberadaannya.

Tabel 2. Bentuk Pantun Aceh serta Klasifikasi Relasi Bahasa-Budaya

No	Bentuk Ungkapan	Jenis Relasi
1	<i>Pat ranub nyang hana mirah, pat peuneurah nyang hana bajoe, pat tuto nyang hana salah, hana bak awai na bak dudoe.</i>	Fungsional
2	<i>Aceh lhée sagoe nanggroé éndatu, cit ka meuceuhu yôh awai masa, abéh keurajeuen Aceh pih karu, dalam apui hu ngôn harô-hara.</i>	Simbolik
3	<i>Kumang seulanga duroh bak tangke, kumang bungong pade oh wate senja, hudep didonya meubek laloe le, ingat keu mate geutanyoe rasa.</i>	Simbolik

<i>Bek harap pageu keubeu lam padee, bek harap jantung peureleuh hatee, jeut leumiek tanoh kebeu keumubang, leumiek geu parang gob mat kuasa.</i>	Kausal
---	--------

Pantun-pantun tradisional Aceh juga memperlihatkan ketiga jenis relasi bahasa dan budaya secara jelas. Pantun pertama pada Tabel 2 berfungsi sebagai ungkapan permohonan maaf dan kerendahan hati atas segala kesalahan, baik dari awal maupun akhir, sehingga tergolong relasi fungsional. Pantun kedua menggunakan gambaran api dan kekacauan kerajaan sebagai simbol penderitaan dan masa sulit yang pernah dialami Aceh dalam perjalanan sejarahnya, sehingga tergolong relasi simbolik. Pantun ketiga menggunakan bunga yang layu dan suasana senja sebagai simbol kefanaan hidup serta dekatnya kematian, mengingatkan manusia agar tidak terlena dengan kehidupan duniawi. Adapun pantun keempat menunjukkan relasi kausal, yaitu jika seseorang terlalu bergantung kepada orang lain (sebab), maka ia berisiko mengalami kekecewaan atau kerugian (akibat), sehingga manusia dianjurkan untuk mandiri dan berhati-hati dalam menaruh harapan.

Tabel 3. Bentuk Perumpamaan Aceh serta Klasifikasi Relasi Bahasa-Budaya

No	Bentuk Ungkapan	Jenis Relasi
1	<i>Mulia jamèe ranup lampuan, mulia rakan mamèh suara.</i>	Simbolik
2	<i>Tajak beutröeh ta kalôn beud'euh, bèk rugoe mèuh sakét hate.</i>	Fungsional
3	<i>Kaya rap keu kriet, gasien rap keu maksiet.</i>	Kausal
4	<i>Tutô beuna</i>	Fungsional

<i>tapeulara, haba beuna tapiké.</i>
--

Perumpamaan “*Mulia jamèe ranup lampuan, mulia rakan mamèh suara*” menggunakan ranup atau sirih sebagai simbol penghormatan kepada tamu, sedangkan tutur kata yang baik melambangkan penghormatan kepada sahabat, sehingga tergolong relasi simbolik. Perumpamaan “*Tajak beutröeh ta kalôn beud'euh, bèk rugoe mèuh sakét hate*” berfungsi sebagai nasihat agar seseorang meneliti dan memahami suatu persoalan terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan, sehingga tergolong relasi fungsional. Adapun ungkapan “*Kaya rap keu kriet, gasien rap keu maksiet*” menunjukkan relasi kausal karena menggambarkan bahwa kekayaan yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan sifat kikir, sedangkan kemiskinan dapat mendorong seseorang melakukan perbuatan yang menyimpang.

Tabel 4. Bentuk Sindiran Aceh serta Klasifikasi Relasi Bahasa-Budaya

No	Bentuk Ungkapan	Jenis Relasi
1	<i>Lagèe manok toh boh.</i>	Simbolik
2	<i>Lagèe bue tajôk bungoeng.</i>	Simbolik
3	<i>Bek peusabe puek ngon ureung tuha.</i>	Fungsional
4	<i>Lagèe leumó kap sitúek.</i>	Kausal

Sindiran “*Lagèe manok toh boh*” menggunakan ayam yang sedang bertelur sebagai simbol orang yang banyak bicara atau cerewet, dan “*Lagèe bue tajôk bungoeng*” menggunakan monyet yang diberi bunga sebagai simbol orang yang tidak mampu menghargai sesuatu yang berharga; keduanya tergolong relasi simbolik. Sindiran “*Bek peusabe puek ngon ureung tuha*” berfungsi sebagai nasihat agar bersikap sopan dan menghormati orang yang lebih tua,

sehingga tergolong relasi fungsional, sementara "*Lagèe leumó kap sitúek*" menunjukkan relasi kausal karena menggambarkan akibat dari sikap atau tindakan tertentu yang dilakukan secara berulang.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data studi kepustakaan dan wawancara, dapat dinyatakan bahwa relasi simbolik merupakan jenis relasi yang paling dominan ditemukan dalam ungkapan tradisional Aceh, diikuti oleh relasi fungsional dan relasi kausal. Dominasi relasi simbolik menunjukkan bahwa masyarakat Aceh cenderung menyampaikan nilai dan nasihat secara tidak langsung melalui perumpamaan dan simbol-simbol budaya yang sarat makna, sebagaimana lazim ditemukan dalam masyarakat yang menjunjung tinggi kesantunan dan kehalusan bertutur.

Selain mengonfirmasi temuan kepustakaan, hasil wawancara juga memperlihatkan adanya ungkapan-ungkapan yang belum terdokumentasi secara tertulis dalam buku maupun jurnal, melainkan hanya bertahan melalui tradisi lisan yang diturunkan dari orang tua kepada anak. Kondisi ini menegaskan pentingnya upaya dokumentasi ungkapan tradisional Aceh secara lebih sistematis, mengingat sebagian ungkapan berpotensi hilang seiring berkurangnya penutur yang menguasai dan secara aktif menggunakannya. Narasumber yang lebih muda umumnya hanya mengenal sebagian kecil ungkapan tradisional dan lebih sering memperolehnya secara tidak langsung melalui orang tua atau acara adat, bukan melalui penggunaan aktif dalam percakapan sehari-hari, yang menunjukkan adanya pergeseran pola pewarisan bahasa dan budaya pada generasi sekarang.

Secara keseluruhan, ketiga jenis relasi bahasa dan budaya yang ditemukan, yaitu relasi kausal, fungsional, dan simbolik, saling melengkapi dalam membentuk sistem makna ungkapan tradisional Aceh. Relasi kausal

menonjolkan dimensi logis sebab-akibat dalam nasihat kehidupan, relasi fungsional menonjolkan peran praktis bahasa dalam menjalankan fungsi sosialnya, sedangkan relasi simbolik menonjolkan dimensi estetis dan filosofis melalui penggunaan perumpamaan dan lambang budaya. Ketiganya menunjukkan bahwa bahasa dalam ungkapan tradisional Aceh tidak berdiri sendiri, melainkan terjalin erat dengan sistem nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat penuturnya, sebagaimana menjadi inti kajian etnolinguistik.

Bahasa dan budaya dalam ungkapan tradisional Aceh memiliki hubungan yang sangat erat. Bahasa digunakan sebagai media untuk mencerminkan kebiasaan, pola pikir, nilai religius, etika, sopan santun, kerja sama, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap adat yang hidup dalam masyarakat Aceh. Ungkapan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya, norma sosial, dan pandangan hidup masyarakat. Dengan demikian, kajian etnolinguistik terbukti relevan untuk mengungkap bagaimana struktur kebahasaan dalam ungkapan tradisional merepresentasikan sistem nilai budaya masyarakat penuturnya.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, studi kepustakaan, dan wawancara dengan narasumber di tujuh gampong, dapat disimpulkan bahwa ungkapan tradisional Aceh masih digunakan dalam kehidupan masyarakat meskipun tidak lagi sesering masa lalu. Ungkapan tradisional Aceh terdiri atas peribahasa, pepatah, pantun, perumpamaan, dan sindiran yang digunakan dalam berbagai konteks sosial, seperti memberikan nasihat, menyampaikan teguran, menyampaikan pesan moral, serta menjaga keharmonisan hubungan antaranggota masyarakat. Penggunaannya lebih dominan pada

kalangan orang tua, sedangkan generasi muda cenderung jarang menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial yang lebih luas.

Berdasarkan kajian etnolinguistik, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat relasi yang erat antara bahasa dan budaya dalam ungkapan tradisional Aceh, yang terlihat melalui relasi kausal, fungsional, dan simbolik. Dari ketiga jenis relasi tersebut, relasi simbolik ditemukan paling dominan, yang menunjukkan kecenderungan masyarakat Aceh menyampaikan nilai dan nasihat secara tidak langsung melalui perumpamaan dan simbol budaya. Ungkapan tradisional Aceh tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya, norma sosial, adat istiadat, dan pandangan hidup masyarakat Aceh. Nilai-nilai religius, etika, sopan santun, kerja sama, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap adat tercermin dalam makna yang terkandung pada setiap ungkapan, sehingga ungkapan tradisional menjadi cerminan identitas budaya masyarakat Aceh sekaligus sarana pelestarian kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan kepada peneliti selanjutnya agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam kajian etnolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan relasi bahasa dan budaya dalam ungkapan tradisional, serta dapat dikembangkan lebih lanjut dengan cakupan wilayah penelitian yang lebih luas dan variasi metode analisis yang lebih beragam. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan tambahan dalam pembelajaran bahasa dan budaya daerah, khususnya pada materi yang berkaitan dengan kearifan lokal Aceh, sehingga peserta didik dapat memahami nilai moral, adat istiadat, serta budaya masyarakatnya dan lebih mengenal serta mencintai budaya daerahnya sendiri.

Bagi masyarakat, perlu terus menjaga dan melestarikan penggunaan ungkapan tradisional Aceh dalam kehidupan sehari-hari karena ungkapan tersebut memiliki nilai budaya dan nasihat yang dapat dijadikan pedoman dalam bersikap dan berinteraksi di tengah masyarakat. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai hubungan erat antara bahasa dan budaya dalam ungkapan tradisional Aceh sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan ungkapan tradisional sebagai bagian dari warisan budaya daerah.

Daftar Pustaka

- Bella Tiara Putri, Citra Sukma Ayu, Mita Atiiqah Br Ginting, Siti Saidah, & Nasution, S. (2024). Budaya dan bahasa: Refleksi dinamis identitas masyarakat. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 20–32. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1321>
- Hendra, N., & Supriyadi, A. (2020). Memperhatikan karakteristik budaya dalam fenomena kehidupan bermasyarakat. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1–11.
- Izzanti, D. A., Nasution, M. R., Wasik, H. A., Juanda, M. I., & Nasution, S. (2025). Hakikat bahasa dalam objek kajian linguistik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 188–194.
- Lailatul Fitriah, A. I., & Karimah, D. I. (2021). Kajian etnolinguistik dalam bahasa dan budaya. *Jurnal Kebahasaan*, 13(1), 1–7.
- Maskhuliah, P., Salsabila Putri, A., & Mustikawati Selayar, T. (2025). Menenal relasi dalam matematika: Pengertian, cara penyajian, sifat-sifat, dan contoh penerapannya. *Aljabar: Jurnal Ilmuan Pendidikan*,

- Matematika dan Kebumian, 1, 141–149.
- Sari, M. S., & Zefri, M. (2019). Pengaruh akuntabilitas, pengetahuan, dan pengalaman pegawai negeri sipil terhadap kualitas pengelola dana kelurahan. *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 311.
- Sawitri, D. (2019). Revolusi industri 4.0: Big data menjawab tantangan revolusi industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 4(3), 1–9.
- Septyawati, D., Apriani, P. R., Rantina, M., & Santoso, G. (2023). Relasi dalam kehidupan sehari-hari: Telaah singkat pemikiran Harits Aufaa Abyan. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 2(2), 58–62.
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan. *Cross-Border*, 5(1), 782–791.
- Warni, W., & Afria, R. (2020). Analisis ungkapan tradisional Melayu Jambi: Kajian hermeneutik. *Sosial Budaya*, 17(2), 83. <https://doi.org/10.24014/sb.v17i2.10585>